

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Sarana Prasarana Olahraga

2.1.1.1 Pengertian Sarana Olahraga

Istilah sarana mengandung arti sesuatu yang dapat digunakan atau dapat dimanfaatkan. Sarana pendidikan jasmani ialah segala sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan di dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Demikian juga dengan prasarana yaitu segala sesuatu fasilitas yang melengkapi kebutuhan sarana yang dimiliki sifat permanen atau tidak dapat dipindahkan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Kurniawan & Sudirman (2021: 156), sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, yang mudah dibawa, dan dapat dipindahkan oleh pelakunya atau siswa. Sedangkan prasarana atau fasilitas adalah sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bersifat permanen atau tidak dapat di pindah-pindahkan.

Menurut Pratama et al. (2020: 112), sarana olahraga adalah sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam pelaksanaan atau dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sedangkan secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang yang mempermudah atau memperlancar proses pembelajaran dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

Menurut Hidayat (2018:89), sarana pendidikan jasmani merupakan terjemahan dari “*Facilitie*”, sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Peralatan (apparatus)
Peralatan adalah sesuatu yang digunakan, contoh : palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, dan lain-lain.
2. Perlengkapan (device)
Terdiri dari: Pertama, sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya: net, bendera untuk tanda, garis batas. Kedua, sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya: bola, raket, pemukul.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sarana adalah alat olahraga yang digunakan untuk kelancaran pembelajaran pendidikan jasmaniolahraga dan kesehatan, mudah dipindah-pindahkan, harga lebih murah, dan dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, dan membantu pencapaian tujuan pendidikan jasmani.

2.1.1.2 Konsep Prasarana Olahraga

Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Menurut Syafruddin & Kurniawan (2019:67), prasarana atau perkakas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, mudah dipindah tetapi berat. Contoh: Matras, peti lompat, meja tenis meja, trampolin, dan lain-lain. Selanjutnya menurut Wicaksono & Rismayanthi (2020: 234), prasarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Contoh: Lapangan (sepakbola, bolavoli, bola

basket, kasti, tenis lapangan dll). Fasilitas harus memenuhi standar minimal untuk pembelajaran, antara lain ukuran sesuai dengan kebutuhan, bersih, terang, pergantian udara lancar, dan tidak membahayakan pengguna. Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disebutkan beberapa contoh prasarana perkakas pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah: Matras, peti lompat, meja tenis meja, trampolin, dan lain-lain. Sedangkan beberapa contoh prasarana fasilitas pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah lapangan tenis, lapangan bola basket, gedung olahraga, lapangan sepakbola, stadion atletik, dan lain-lain. Gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serba guna yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga. Gedung olahraga dapat digunakan sebagai prasarana pertandingan bolavoli, prasarana olahraga bulutangkis dan lain-lain. Sedangkan stadion atletik di dalamnya termasuk lapangan lompat jauh, lapangan lempar cakram, lintasan lari dan lain-lain.

Semua yang disebutkan di atas adalah contoh-contoh prasarana olahraga yang standard. Tetapi pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan seringkali hanya dilakukan di halaman sekolah atau di sekitar taman. Hal ini bukan karena tidak adanya larangan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dilakukan di halaman yang memenuhi standard, tetapi memang kondisi sekolah-sekolah saat sekarang hanya sedikit yang memiliki prasarana olahraga yang standard.

Menurut Wicaksono & Rismayanthi (2020:234), persyaratan sarana prasarana pendidikan jasmani adalah :

1. Aman, aman merupakan syarat paling utama yaitu sarana dan prasarana pendidikan jasmani harus terhindar dari unsur bahaya.
2. Mudah dan murah, sarana dan prasarana pendidikan jasmani mudah didapat/disiapkan/diadakan dan jika membeli tidak mahal harganya, tetapi juga tidak mudah rusak.
3. Menarik, sarana dan prasarana pendidikan jasmani dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa merasa senang dalam penggunaannya.
4. Memacu untuk bergerak, dengan adanya sarana dan prasarana tersebut maka siswa terpacu untuk bergerak.
5. Sesuai dengan kebutuhan, dalam penyediaannya seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan ataupun penggunaannya. Siswa SD berbeda dengan siswa SMP, siswa SMP berbeda dengan siswa SMA dan seterusnya. Misalnya, bola sepak untuk siswa SD mestinya akan cenderung lebih empuk dan ringan dibandingkan dengan bola sepak untuk siswa SMP atau SMA.
6. Sesuai dengan tujuan, jika sarana dan prasarana digunakan untuk mengukur keseimbangan maka akan berkaitan dengan lebar tumpuan dan tinggi tumpuan.
7. Tidak mudah rusak, sarana dan prasarana tidak mudah rusak meskipun harganya murah.
8. Sesuai dengan lingkungan, sarana dan prasarana pendidikan jasmani hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah, misalnya, sarana dan prasarana yang cocok untuk lapangan lunak tetapi digunakan untuk lapangan keras, jelas hal ini tidak cocok.

Kemudian Dewi & Kusuma (2021:145), sarana dan prasarana yang memadai jumlah dan jenisnya diasumsikan akan berperan banyak dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah merupakan hal yang vital, karena tanpa ada sarana dan prasarana menjadikan pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan efisien.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran itu dapat tercapai, seperti yang dikemukakan oleh Firmansyah (2020:34), bahwa pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan sukses dan lancar sangat ditentukan oleh beberapa

unsur antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian unsur yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani adalah guru. Akan tetapi lebih sukses apabila didukung oleh unsur yang lain seperti tersebut diatas. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, dan merupakan unsur yang menjadi masalah dimana-mana, khususnya di Indonesia.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas prasarana adalah segala jenis bangunan atau tempat yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani atau untuk aktivitas olahraga yang tidak dapat dipindah-pindahkan dan pemakaiannya bisa dalam jangka waktu yang lama. Hal ini yang menimbulkan tuntutan bagi sekolah untuk mengusahakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani serta keterampilan bagi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam mengelola sarana dan prasarana yang tersedia menjadi lebih menarik dan sesuai dalam proses pembelajarannya.

2.1.1.3 Tujuan Sarana Prasarana Olahraga

Prabowo & Hariadi (2019: 76) mengemukakan bahwa sarana dan prasarana olahraga di Sekolah bertujuan untuk:

1. Memotivasi siswa dalam pembelajaran
Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan jasmani dapat lebih memotivasi siswa dalam bersikap, berpikir dan melakukan aktivitas jasmani atau fisik.
2. Memudahkan gerak
Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang memadai, maka akan mempermudah siswa dalam melakukan aktivitas pendidikan jasmani.
3. Menjadi tolak ukur keberhasilan

Maksudnya siswa dengan adanya sarana dan prasarana akan mudah untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa. misalnya alat ukur dalam lompat tinggi, stopwatch.

4. Menarik perhatian siswa

Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan jasmani maka akan menarik perhatian siswa untuk melakukan aktivitas olahraga dengan menggunakan alat.

Sarana dan prasarana pendidikan jasmani mestinya tersedia di sekolah guna pembelajaran pendidikan jasmani. Keberadaan sarana dan prasarana sangat mempengaruhi cepat lambatnya siswa menguasai materi pembelajaran. Pembelajaran pendidikan jasmani kurang maksimal bila tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai, mengingat hampir semua cabang olahraga dan pendidikan jasmani memerlukan sarana dan prasarana yang beraneka ragam. Adapun manfaat sarana dan prasarana olahraga untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan menurut Setiawan & Budiman (2020: 123) adalah:

1. Dapat memacu pertumbuhan dan perkembangan siswa, karena siswa bersikap, berfikir dan bergerak. Dalam hal ini dengan adanya sarana dan prasarana dapat lebih memotivasi siswa dalam bersikap, berfikir dan melakukan aktivitas jasmani dan fisik.
2. Gerakan dapat lebih mudah atau sulit. Dengan sarana dan prasarana olahraga dapat memudahkan gerakan yang sulit, Sebaliknya dalam kaitanya mempersulit gerakan yang mudah, sebagai contohnya secara umum melakukan permainan futsal tanpa latihan lebih mudah dibandingkan dengan saat bertanding dan bertemu lawan.
3. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan

4. Menarik perhatian siswa. Siswa akan lebih tertarik menggunakan alat yang diberikan hiasan atau warna yang memang menarik daripada lazimnya.

Sarana dan prasarana olahraga dibutuhkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya sarana dan prasarana membuat proses pembelajaran berjalan kurang baik dan tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan tidak tercapai.

2.1.1.4 Standar Sarana Prasarana Olahraga

Sarana berperan penting dalam pendidikan jasmani olahraga di sekolahan contoh: Bola basket, pemukul, tongkat, bed, raket, shuttlecock, dan lain-lain. Kemudian prasarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Contoh: lapangan (sepak bola, bola voli, bola basket, bola tangan, bola keranjang, tenis lapangan, bulu tangkis, softball, dan lain-lain). Prasarana itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu prasarana atau perkakas dan prasarana atau fasilitas.

Tabel 2.1
Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Peralatan Pendidikan		
1.1	Tiang bendera	1 buah/Sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku.
1.2	Bendera	1 buah/sekolah	Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku.
1.3	Peralatan bola voli	1 set/Sekolah	Minimum 6 bola.

1.4	Peralatan sepak bola	1 set/Sekolah	Minimum 6 bola.
1.5	Peralatan bola basket	1 set/Sekolah	Minimum 6 bola
1.6	Peralatan senam	1 set/ sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat, palang tunggal, gelang
1.7	Peralatan atletik	1 set/ sekolah	Minimum, lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan bak loncat.
1.8	Peralatan seni budaya	1 set/ sekolah	Disesuaikandengan potensi masing-masing dari satuan pendidikan
1.9	Peralatan keterampilan	1 set/ sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing dari satuan pendidikan
2	Perlengkapan Lain		
2.1	Pengeras suara	1 set/ Sekolah	
2.2	Tape recorder	1 buah/sekolah	

Sumber: Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menjelaskan secara rinci kriteria minimal sarana dan prasarana yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, aman, dan berkelanjutan, yaitu”

1. Tempat bermain bermain berolahraga sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara dan kegiatan ekstrakurikuler.
2. Tempat bermain/berolahraga memiliki rasio luas minimum 3m^2 /peserta didik. Untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari

334, luas minimum tempat bermain/berolahraga 100m². Di dalam luas tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran 30m x20m.

3. Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijau.
4. Tempat bermain/berolahraga diletakan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran dikelas.
5. Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir. Ruang bebas yang dimaksud diatas memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga.

Standar fasilitas menurut Soepartono (2000:15) mengatakan bahwa standar fasilitas olahraga untuk sekolah-sekolah di Indonesia sebagai berikut :

1. Kebutuhan prasarana olahraga adalah 1.400
2. Jenis kebutuhan prasarana olahraga yang disediakan adalah: lapangan olahraga serbaguna = 115 x 3 prasarana di sekolah yang paling utama adalah aman, mudah dan murah, menarik, memacu untuk bergerak, sesuai dengan kebutuhan, sesuai dengan tujuan, tidak mudah rusak dan sesuai dengan lingkungan. Agus S. Suryobroto (2004:16). Fasilitas bagi anak sekolah berupa tersedianya sarana dan prasarana olahraga yang digunakan untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran, memerlukan sarana media pembelajaran, alat dan perlengkapan. Alat dan media sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik akan mengembangkan potensi serta keterampilan secara optimal. Karena itu dalam memilih alat dan media

yang harus dipakai dalam pembelajaran diperlukan pertimbangan yang mendalam (H.J.S. Husdarta, 2011:175-176).

2.1.1.5 Model Optimalisasi Pengelolaan Sarana Prasarana Olahraga

Sebelum melangkah lebih jauh kita harus mengetahui terlebih dahulu pengertian dari pengelolaan atau manajemen itu sendiri, dimana pengertian manajemen menurut kamus inggris-indonesia karangan John M. Echlos dan Hasan Shadily dalam Enas (2023:3) *manajemen* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan. Pengertian manajemen ini diperkuat juga secara langsung oleh Enas (2023: 4) manajemen “merupakan satu proses kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain dalam mengoordinasikan dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien”.

Kemudian apabila kita hubungkan dengan manajemen sarana dan prasarana merupakan suatu kegiatan bagaimana mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efisien dan efektif dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Kristiawan, 2017 :10). Jadi manajemen sarana dan prasarana merupakan suatu kegiatan mengatur dan mengelola sarana dan prasarana yang ada disuatu lembaga pendidikan secara keprasarana yang memiliki kualitas yang baik juga dapat meningkatkan mutu dari lembaga tersebut dari pandangan masyarakat dan menjadi minat para orang tua untuk mempercayakan anaknya pada sebuah lembaga tersebut. Karena sebagian masyarakat khususnya bagi para orang tua akan

melihat dan meniai sarana dan prasaran yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan sebelum menitipkan atau mendaftarkan anak-anaknya pada sebuah lembaga pendidikan. Oleh sebab itu manajemen sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam sebuah lembaga pendidikan Manajemen sarana dan pasarana merupakan kegiatan menata, mulai dari perencanaan, pemanfaatan (analisis kebutuhan), pengadaan, inventarisasi, pendistribuasian, pemanfaatan, pemeliharaan, pemusnahan dan pertanggungjawaban terhadap barang-barang bergerak dan tidak bergerak, perabot sekolah, alat-alat belajar dan lain-lain (Megasari, 2020: 67). Dari definisi tersebut menunjukkan bahwasannya manajemen sarana dan prasarana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengelola semua jenis sarana dan prasarana yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan baik guna dimanfaatkan untuk mendukung sistem pembejaran yang dilakukan.

Manajemen optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga memegang peran krusial dalam mendukung kegiatan olahraga, khususnya futsal, di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk **meningkatkan motivasi belajar peserta didik** serta **mencapai prestasi optimal** melalui pengelolaan yang sistematis dan terstruktur. Dalam konteks ini, **model optimaliasi pengelolaan sarana prasarana di Sekolah menggunakan model POAC, yaitu (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*)** yang menjadi landasan utama untuk memastikan sarana prasarana olahraga dikelola secara **efisien, efektif, dan berkelanjutan** (Sukarna, 2024:10), dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan proses yang mendefinisikan tujuan dari organisasi, membuat strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dari organisasi, serta mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Pada tahap **perencanaan (planning)**, dilakukan identifikasi kebutuhan sarana prasarana, penyusunan rencana pemeliharaan, serta penetapan anggaran dan tujuan jangka panjang. Selanjutnya, **pengorganisasian (*organizing*)** melibatkan pembentukan struktur organisasi yang jelas, penugasan tanggung jawab kepada tim pemeliharaan, dan koordinasi dengan pihak terkait, seperti sekolah, orang tua, dan sponsor

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah **tahap kunci** dalam optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga, terutama untuk **meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan pemanfaatan fasilitas secara maksimal**. Proses ini melibatkan **penataan sumber daya manusia (SDM), fasilitas, anggaran, dan sistem** agar semua elemen bekerja secara terkoordinasi dan efektif. Menurut **Siagian (2021:95)** *Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.*

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan proses implementasi dari segala bentuk rencana, konsep, ide dan gagasan yang telah disusun sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan, Tahap **pelaksanaan (*actuating*)** mencakup pemeliharaan rutin sarana

prasarana, pengaturan jadwal penggunaan lapangan, pencatatan kegiatan, serta pelaksanaan program olahraga seperti pelatihan dan turnamen.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Proses pengendalian dilakukan melalui evaluasi kinerja, pemantauan kondisi sarana prasarana, pengumpulan umpan balik dari stakeholder, dan penyesuaian strategi berdasarkan hasil evaluasi. Fungsi pengendalian ini akan memonitor kemungkinan ditemukannya penyimpangan dalam pelaksanaan, sehingga bisa segera terdeteksi lebih dini untuk dapat dilakukan upaya pencegahan dan perbaikan.

Penerapan model POAC dalam pengelolaan sarana prasarana olahraga juga mencakup aspek administratif dan operasional. Misalnya, **administrasi keuangan** yang transparan memastikan pencatatan pengeluaran untuk pemeliharaan dan pengadaan peralatan dilakukan secara akuntabel. **Struktur organisasi dan *job description*** yang jelas memastikan setiap anggota tim memahami tugas dan tanggung jawabnya, sementara ***Standard Operating Procedure (SOP)*** memastikan konsistensi dalam pemeliharaan, penggunaan, dan penghapusan sarana prasarana. Dengan pendekatan ini, pengelolaan sarana prasarana olahraga tidak hanya mendukung kegiatan belajar mengajar, tetapi juga **meningkatkan motivasi peserta didik dan mendorong pencapaian prestasi olahraga yang lebih baik.**

2.1.1.6 Fungsi Model Optimalisasi Pengelolaan Sarana Prasarana Olahraga

Sarana dan prasarana tidak akan berjalan tanpa adanya manajemen yang baik. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan

sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik guru maupun peserta didik untuk berada di lingkungan sekolah. Adapun pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah pada dasarnya meliputi: perencanaan, pengadaan, pendistribusian, inventarisasi, penggunaan, perawatan dan penghapusan sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh c yaitu:

a. Perencanaan

Suatu kegiatan manajemen yang baik tentu diawali dengan suatu perencanaan yang matang dan baik. Perencanaan dilakukan demi menghindarkan terjadinya kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah sebagai suatu proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas sekolah, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Keefektifan suatu perencanaan sarana dan prasarana sekolah dapat dinilai atau dilihat dari seberapa jauh pengadaannya itu dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah dalam periode tertentu.

Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus memenuhi prinsip-prinsip:

- 1) Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus betul-betul merupakan proses intelektual.
- 2) Perencanaan didasarkan pada analisis kebutuhan.
- 3) Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus realistis, sesuai dengan kenyataan anggaran.
- 4) Visualisasi hasil perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus jelas dan

rinci, baik jumlah, jenis, merek, dan harganya.

b. Pengadaan

Dalam pengadaan sarana dan prasarana perlu diperhatikan segi kualitas dan kuantitas, juga diperhatikan prosedur atas dasar hukum yang berlaku, sehingga sarana yang sudah ada tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Untuk mengadakan perencanaan kebutuhan alat pelajaran dilalui tahap-tahap tertentu:

- 1) Mengadakan analisis terhadap materi pelajaran mana yang membutuhkan alat atau media dalam penyampaian. Dari analisis materi ini dapat didaftar alat-alat/media apa yang dibutuhkan. Ini dilakukan oleh guru-guru bidang studi.
- 2) Apabila kebutuhan yang diajukan oleh guru-guru ternyata melampaui kemampuan daya beli atau daya pembuatan, maka harus diadakan seleksi menurut skala prioritas terhadap alat-alat yang mendesak pengadaannya. Kebutuhan lain dapat dipenuhi pada kesempatan lain.
- 3) Mengadakan inventarisasi terhadap alat atau media yang telah ada. Alat yang sudah ada ini perlu dilihat kembali, lalu mengadakan reinventarisasi. Alat yang perlu diperbaiki atau diubah disendirikan untuk diserahkan kepada orang yang dapat memperbaiki.
- 4) Mengadakan seleksi terhadap alat pelajaran/media yang masih dapat dimanfaatkan, baik dengan reparasi atau modifikasi maupun tidak.
- 5) Mencari dana (bila belum ada). Kegiatan dalam tahap ini adalah mengadakan tentang perencanaan bagaimana caranya memperoleh dana, baik dari dana rutin maupun non rutin. Jika suatu sekolah sudah

mengajukan usul kepada pemerintah dan ska-nya sudah keluar, maka prosedur ini tinggal menyelesaikan pengadaan macam alat/media yang dibutuhkan sesuai dengan besarnya pembiayaan yang disetujui.

- 6) Menunjuk seseorang untuk melaksanakan pengadaan alat. Penunjukan sebaiknya mengingat beberapa hal: keahlian, kelincahan, berkomunikasi, kejujuran dan tidak hanya seorang. Atau kalau memungkinkan yang memiliki sertifikat kompetensi pengadaan barang.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk pengadaan barang atau peralatan, antara lain:

- 1) Pembelian

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan/perlengkapan pendidikan, pengelola dapat memenuhinya dengan jalan membeli peralatan di pabrik, toko maupun dengan cara memesan.

- 2) Hadiah atau sumbangan

Pengelola dapat memenuhi kebutuhan/perlengkapan pendidikan dengan cara mencari sumbangan dari perorangan maupun organisasi, badan-badan atau lembaga-lembaga tertentu.

- 3) Tukar menukar

Pengelola perlengkapan dapat mengadakan kerjasama dengan pihak pengelola perlengkapan lembaga lainnya, dalam rangka untuk saling tukar menukar barang yang sekiranya barang tersebut telah melebihi kebutuhan.

- 4) Meminjam

Jika barang atau peralatan yang dimiliki seseorang sudah tidak dibutuhkan lagi, akan tetapi sekolah membutuhkannya. Namun, seseorang tersebut tidak mau memberikannya maka jalan tengahnya pengelola sarana dan prasarana sekolah tidak memintanya tetapi hanya meminjamnya dalam jangka waktu tertentu.

c. Pendistribusian

Barang-barang perlengkapan sekolah yang telah tersedia dapat didistribusikan. Pendistribusian atau penyaluran perlengkapan merupakan kegiatan pemindahan barang dan tanggung jawab dari seorang penanggung jawab penyimpanan kepada unit-unit yang membutuhkan. Dalam rangka itu, ada tiga langkah penyaluran yang dapat dilakukan. Yaitu, penyusunan alokasi barang, pengiriman barang dan penyerahan barang.

d. Inventarisasi

Salah satu aktivitas dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah adalah mencatat semua sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Lazimnya, kegiatan pencatatan semua sarana dan prasarana disebut dengan istilah inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan. Kegiatan tersebut merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Secara definitif, inventarisasi adalah pencatatan dan penyusunan daftar barang milik negara secara sistematis, tertib, dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku.

Adapun kegiatan inventarisasi meliputi dua hal, yaitu pencatatan perlengkapan, pembuatan kode barang dan pelaporan barang.

1) Pencatatan perlengkapan

Tugas dari pengelola mencatat semua perlengkapan yang ada dalam buku inventaris baik itu barang yang bersifat inventaris maupun non inventaris. Barang inventaris, seperti meja, bangku, papan tulis dan sebagainya. Sedangkan barang non inventaris, seperti barang-barang yang habis dipakai: kapur tulis, karbon, kertas dan sebagainya.

2) Pembuatan kode barang

Kode barang merupakan sebuah tanda yang menunjukkan pemilikan barang. Dan tujuannya untuk memudahkan semua pihak dalam mengenal kembali semua perlengkapan, baik dilihat dari segi kepemilikan, penanggung jawab, maupun jenis dan golongannya.

3) Pelaporan barang

Semua perlengkapan pendidikan di sekolah atau barang inventaris sekolah harus dilaporkan, termasuk perlengkapan baru kepada pemerintah, yaitu departemennya. Sekolah swasta wajib melaporkannya kepada yayasannya. Dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan inventaris sarana dan prasarana pendidikan di sekolah diharapkan dapat tercipta administrasi barang, penghematan uang, dan mempermudah pemeliharaan dan pengawasan.

e. Penggunaan

Ada dua prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan sarana dan prasarana pendidikan, yaitu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi. Prinsip

efektivitas berarti semua penggunaan harus ditujukan semata-mata untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun, prinsip efisiensi adalah, penggunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga semua sarana dan prasarana yang ada tidak mudah habis, rusak, atau hilang.

f. Perawatan

Program pemeliharaan memiliki tujuan untuk mengingatkan kinerja, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perbaikan, dan menetapkan biaya efektif pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, melestarikan kerapian dan keindahan, serta menghindarkan dari kehilangan atau setidaknya meminimalisasikan kehilangan.

Program pemeliharaan/perawatan ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah berikut ini:

- 1) Membentuk tim pelaksana perawatan di sekolah.
- 2) Membuat daftar sarana dan prasarana, termasuk seluruh perawatan yang ada di sekolah.
- 3) Menyiapkan jadwal tahunan kegiatan perawatan untuk setiap perawatan dan fasilitas sekolah.
- 4) Menyiapkan lembar evaluasi untuk menilai hasil kerja perawatan pada masing-masing bagian di sekolah.
- 5) Memberi penghargaan bagi mereka yang berhasil meningkatkan kinerja peralatan sekolah dalam rangka meningkatkan kesadaran dalam

merawat sarana dan prasarana sekolah.

g. Penghapusan

Penghapusan adalah kegiatan meniadakan barang-barang milik lembaga dari daftar inventaris berdasarkan peraturan perundang-undangan dan pedoman yang berlaku. Adapun tujuan dari penghapusan barang yaitu; mencegah atau membatasi kerugian terhadap barang yang memerlukan dana besar dalam pemeliharaannya, mencegah terjadinya pemborosan biaya pengamanan perlengkapan yang tidak berguna lagi, membebaskan lembaga dari tanggung jawab pemeliharaan dan pengamanan, meringankan beban inventarisasi. Barang-barang yang dapat dihapuskan dari daftar inventaris harus memenuhi salah satu atau lebih syarat-syarat berikut ini menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yualiana dalam Jannah (2018) : (1), Dalam keadaan rusak berat, yang tidak mungkin diperbaiki lagi; (2) Perbaikan akan menelan biaya besar; (3) Secara teknis dan ekonomis kegunaan tidak seimbang dengan biaya pemeliharaan.; (4) Tidak sesuai dengan kebutuhan sekarang; (5) Barang kelebihan, jika disimpan dalam jangka yang lama akan rusak; (6) Ada penurunan efektivitas kerja; (7) Dicuri, terbakar atau musnah akibat bencana alam.

Penghapusan atau penyingkiran barang dapat melalui tahap-tahap berikut ini: (1) Pemilihan barang yang dilakukan tiap tahun bersamaan dengan waktu memperkirakan kebutuhan; (2) Memperhitungkan faktor-faktor penghapusan ditinjau dari segi nilai uang; (3) Membuat perencanaan; (4) Membuat surat pemberitahuan terhadap barang-barang yang akan dihapus;

(5) Mengadakan lelang, hibah, membakar dan sebagainya; (6) Disaksikan oleh atasan; (7) Membuat berita acara tentang pelaksanaan penghapusan.

Menurut Husdarta (2011:86) “Pelaksanaan pengawasan harus dilakukan secara sinergis antara pengawas, kepala sekolah, dan guru sehingga tujuan yang dirumuskannyapun hasil belajar”. Sarana dan prasarana juga membutuhkan pengelolaan agar pelaksanaan standar yang telah ditetapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun yang dimaksud pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yaitu usaha atau upaya sekolah dalam memenuhi melalui sistematika atau langkah-langkah yang telah ditetapkan, sehingga penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Berikut disajikan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 2.2
Strategi Optimalisasi Pengelolaan Sarana Prasarana Olahraga

No	Strategi	Deskripsi
1	Perencanaan yang Matang	Mengidentifikasi kebutuhan, menyusun jadwal pemeliharaan, dan mengalokasikan anggaran secara efisien.
2	Pengadaan dan Inventarisasi	Melakukan pengadaan fasilitas yang sesuai standar dan mengelola inventaris secara sistematis.
3	Pemeliharaan dan Pemanfaatan	Melakukan pemeliharaan rutin dan mengatur jadwal penggunaan fasilitas agar optimal.
4	Kolaborasi dan Partisipasi	Melibatkan seluruh komponen sekolah dan menjalin kerja sama dengan pihak eksternal untuk dukungan.
5	Pengawasan dan Evaluasi	Melakukan pengawasan berkala dan mengumpulkan umpan balik untuk evaluasi.
6	Inovasi dan Pengembangan	Mengembangkan fasilitas dan memanfaatkan teknologi untuk pengelolaan yang lebih baik.

Sumber: Data diolah, 2025.

2.1.2 Motivasi Belajar Peserta Didik

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Pengertian motivasi menurut Uno (2021: 23) adalah “tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu”. Sedangkan menurut Sardiman (2018:73) sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Selanjutnya, menurut Dimiyati & Mudjiono (2018: 80) motivasi adalah “Kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar”.

Sedangkan belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain merupakan hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar merupakan suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

Pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan perbuatan belajar siswa, karena belajar tanpa adanya motivasi, sulit untuk berhasil.

2. Pengajaran yang bermotivasi, pada hakikatnya merupakan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, dan minat yang ada pada siswa. Pengajaran yang demikian, sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
3. Pengajaran yang bermotivasi menurut kreativitas dan imajinitas pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar pada siswa. Guru harus senantiasa berusaha agar peserta didik pada akhirnya mempunyai motivasi yang baik.
4. Berhasil atau tidaknya dalam menumbuhkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan dalam kelas.
5. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar tidak saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak atau tenaga dorong yang mempengaruhi persepsi dan perilaku peserta didik dalam belajar dan menimbulkan adanya keinginan untuk melakukan kegiatan atau aktivitas dalam belajar sebagai seorang peserta didik yang dilakukan secara sistematis, kontinyu dan progresif untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

2.1.2.2 Pentingnya Motivasi Belajar

Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar, oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik menurut Dimiyati & Mudjiono (2019: 85) adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
3. Mengarahkan kegiatan belajar
4. Membesarkan semangat belajar.

Selanjutnya menurut Dimiyati & Mudjiono (2019:85) menyatakan pentingnya motivasi bagi guru adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil anak.
2. Dengan mengetahui motivasi belajar maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar yang tepat.
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peranan seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik. Peranan pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku peserta didik.
4. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.

Sedangkan Hamalik (2019:108) menjelaskan fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Uno (2021:27) menjelaskan “motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai tujuan”. Dengan demikian, Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku peserta didik untuk belajar. Dengan demikian tugas guru perlu memberikan motivasi agar semua peserta didik dapat belajar sampai berhasil.

2.1.2.3 Jenis dan Sifat Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fathurrohman (2020:19) yang menyatakan bahwa menurut jenisnya motivasi terdiri dari dua, yaitu:

1. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul sebagai akibat dari luar individu, baik karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar.

Sedangkan jenis motivasi menurut Dimiyati & Mudjiono (2018: 86) adalah sebagai berikut:

1. Motivasi primer, adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut pada umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia.
2. Motivasi skunder, adalah motivasi yang dipelajari.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik/primer merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik/skunder merupakan motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar.

2.1.2.4 Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar merupakan jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis peserta didik. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi menurut Dimiyati & Mudjiono (2019: 97) adalah sebagai berikut:

- a. Cita-Cita atau Aspirasi peserta didik
- b. Kemampuan peserta didik
- c. Kondisi peserta didik
- d. Kondisi Lingkungan Peserta Didik
- e. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar Pembelajaran
- f. Upaya Guru dalam Membelajarkan Peserta Didik

Sedangkan menurut Sukmadinata (2019:62) unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong, desakan, motif, kebutuhan dan keinginan.
 - b. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan.
 - c. Pencapaian tujuan didasarkan pada motif kegiatan dan lingkungan.
- Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-

unsur yang mempengaruhi motivasi antara lain kekuatan dasar suatu motif, besarnya harapan atau keinginan dan besarnya kepuasan yang diantisipasi oleh individu dengan demikian kekuatan suatu motif atau kebutuhan sangat subjektif dan situasional, tidak akan sama bagi setiap individu, situasi dan kondisinya.

2.1.2.5 Strategi Mengembangkan Motivasi Belajar

Menurut Dimyati & Mudjiono (2020: 101-106) strategi mengembangkan motivasi belajar sebagai berikut:

1. Optimalisasikan penerapan prinsip belajar, yaitu perilaku belajar di sekolah telah menjadi pola umum, sekurang-kurangnya setiap peserta didik mengalami belajar di sekolah selama sembilan tahun.
2. Optimalisasikan unsur dinamis belajar dan pembelajaran, yaitu seorang peserta didik akan belajar dengan seutuh pribadinya, baik perasaan, kemauan, pikiran, perhatian, fantasi dan kemampuan yang lain tertuju pada belajar.
3. Optimalisasikan manfaat pengalaman dan kemampuan peserta didik, yaitu perilaku belajar peserta didik merupakan rangkaian tindakan belajar setiap hari yang bertolak dari jadwal pelajaran sekolah.
4. Pengembangan cita-cita dan aspirasi peserta didik, yaitu bahwa belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat sehingga mendambakan anak-anaknya agar memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik.

Sedangkan strategi menumbuhkan motivasi menurut Fathurrohman (2020:21) adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, bahwa pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran kepada peserta didik.
2. Hadiah, bahwa hadiah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi untuk memacu semangat mereka agar belajar lebih giat lagi dan bagi peserta didik lain lebih termotivasi untuk berprestasi.

3. Saingan/kompetisi, bahwa guru berusaha mengadakan persaingan sehat diantara peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
4. Pujian, bahwa sepantasnya peserta didik yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian yang bersifat membangun.
5. Hukuman, bahwa hukuman diberikan kepada peserta didik yang berbuat kesalahan saat proses pembelajaran berlangsung dengan harapan peserta didik tersebut berusaha memacu motivasi belajarnya.
6. Membangkitkan dorongan peserta didik untuk belajar, bahwa guru perlu memberikan perhatian yang optimal kepada peserta didik.
7. Membentuk kebiasaan belajar mengajar
8. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal.
9. Menggunakan metode yang bervariasi
10. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya menurut Uno (2021:34-35) upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya.
2. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
3. Peserta didik harus selalu diketahui tentang hasil belajarnya.
4. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
5. Manfaat sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
6. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu.
7. Usaha untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, guru mempunyai peran penting dalam keberhasilan belajarnya, beberapa peran itu antara lain : 1) Mengenal setiap peserta didik yang diajarkan secara pribadi. 2) Mampu

memperlihatkan interaksi yang menyenangkan, interaksi yang menyenangkan ini akan menimbulkan suasana aman dalam kelas. Dengan demikian motivasi belajar peserta didik menjadi lebih baik. 3) Menguasai berbagai metode dan teknik mengajar dan menggunakan secara tepat. Penguasaan berbagai metode dan teknik mengajar serta penerapannya secara tepat membuat guru mampu mengubah-ubah cara mengajarnya sesuai dengan suasana kelas, 4) Menjaga suasana kelas supaya peserta didik terhindari konflik dan frustrasi, 5) Memperlakukan peserta didik sesuai dengan keadaan dan kemampuan. Guru dapat memperlakukan setiap peserta didik secara tepat sesuai dengan hal-hal yang diketahuinya dari tiap peserta didik itu.

Dengan penerapan peranan seperti di atas, maka guru akan mampu menempatkan diri dalam lingkungan peserta didik secara tepat. Pada gilirannya guru akan mampu pula menggunakan teknik, motivasi secara tepat, baik dalam suasana kelompok maupun dalam suasana individual.

2.1.2.6 Fungsi Motivasi Belajar Peserta Didik

Sehubungan dengan pentingnya motivasi belajar akan berkaitan dengan hasil belajar yang akan dicapai. Adapun fungsi motivasi seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2020: 85) yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai sumber penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dalam kaitan dengan motivasi belajar sangat diperlukan agar kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Sesuai dengan konsep motivasi belajar, maka motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan peserta didik untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang terdapat dalam kegiatan belajar. Tugas seorang guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Misalnya dengan menjelaskan maksud dan tujuan tugas yang akan diberikan. Anwar (2018:22) menjelaskan bahwa teknik memotivasi belajar adalah dengan cara dengan dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang dapat menghubungkan materi yang akan disampaikan dengan materi pembelajaran sebelumnya. Dari sini guru dapat melihat apakah siswa sudah siap untuk belajar, pada saat pelajaran berlangsung, upaya menerapkan metode pembelajaran yang variatif, dalam berkomunikasi dengan siswa, agar selalu disertai dengan humor agar siswa tidak tegang dalam mengikuti pembelajaran, upayakan guru agar menggunakan model mengajar yang dapat menciptakan interaksi aktif siswa dalam belajar.

Variasi belajar merupakan sumber dari motivasi karena itu sebaiknya seorang guru merencanakan variasi tugas dalam pembelajaran dan hendaknya memahami bagaimana intensitas motivasi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Jika terdapat peserta didik yang rendah motivasinya, maka perlu diselidiki penyebabnya dan mendorong peserta didik untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Kemudian Syamsuddin (2019:40) menyatakan ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator untuk mengetahui seberapa besar kekuatan motivasi belajar, yaitu:

1. Durasi kegiatan (berapalama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensinya (ketetapan dan kekekatannya pada tujuan kegiatan belajar)
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwanya untuk mencapai tujuan)
6. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk yang dicapai dari kegiatannya

Keberhasilan pembelajaran itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, Slameto (2018: 54) menjelaskan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar diantaranya:

1. Faktor intern, Merupakan faktor yang ada dalam diri sendiri peserta didik meliputi : faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelektensi, minat, perhatian, motif dan kematangan) dan faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern atau faktor yang ada di luar peserta didik meliputi : faktor keluarga, sekolah, masyarakat.

Motivasi yang datang dari dalam pada umumnya lebih tinggi upayanya untuk mencapai suatu tujuan dari pada motivasi yang datang dari luar. Pengaruh motivasi dari luar pun tidak bisa diabaikan karena dapat menumbuhkan partisipasi siswa dalam belajar. Menurut Danim (2019: 93) menyatakan bahwa “motivasi menjamin kelangsungan latihan dan memberikan arah untuk mencapai tujuan yang dikehendaki”. Jadi peranan motivasi dalam proses dalam proses belajar adalah dalam hal penumbuhan gairah dan semangat belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar meskipun sudah lelah, maka siswa tersebut akan mengelakan rasa lelah itu.

Maka dari itu sebagai motivator guru hendaknya memahami bagaimana intensitas motivasi yang dimiliki siswanya. Jika terdapat siswa yang rendah motivasinya, maka perlu diselidiki penyebabnya dan mendorong siswa untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Bisa saja hal tersebut disebabkan oleh lemahnya proses pembelajaran, dimana guru merupakan penanggung jawabnya.

2.1.3 Permainan Futsal

2.1.3.1 Pengertian Futsal

Kata futsal berarti sepak bola ruangan. Kata futsal berasal dari kata "Fut" yang diambil dari kata Futbol atau Futebol, yang dalam bahasa Spanyol dan Portugal berarti sepakbola. Dan "Sal" yang diambil dari kata Sala atau Salao yang berarti di dalam ruangan. Permainan futsal relatif sama dengan sepakbola pada umumnya, hanya ada sedikit perbedaan diantara keduanya. Menurut Ngatman & Andriyani (2020: 45), Futsal adalah permainan jenis sepakbola yang dimainkan oleh 10 orang (masing-masing 5 orang), serta menggunakan bola lebih kecil dan lebih berat daripada yang digunakan dalam sepakbola. Gawang yang digunakan dalam futsal juga lebih kecil". Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018:1042), Sepakbola adalah olahraga permainan beregu, dilapangan menggunakan bola sepak terdiri dari dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 11 pemain berlangsung selama 2x45 menit, kemenangan ditentukan oleh gol yang masuk ke gawang lawan".

Berdasarkan pendapat diatas, diketahui ada beberapa perbedaan diantara sepakbola dan futsal. Berikut yang membedakan diantara futsal dan sepakbola menurut Setiawan & Rahman (2019: 28):

Tabel 2.3
Perbedaan Futsal dan Sepakbola

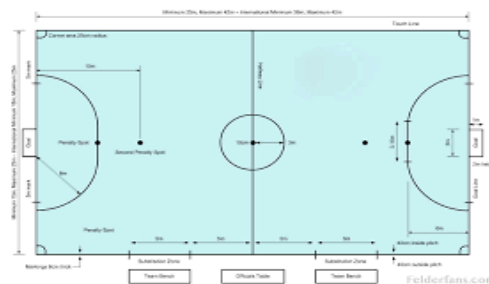
Sepak Bola	Futsal
Lingkaran bola 68-70 cm	Lingkaran bola 62-68 cm
11 pemain	5 pemain
2 x 45 menit	2 x 20 menit
3 kali pergantian pemain	Tidak ada batas
Throw in (lemparan ke dalam)	Kick in (tendangan ke dalam)
Tidak ada time out	Sekali time out tiap babak
Tendangan gawang	Lemparan gawang
Berlaku aturan offside	Tidak berlaku aturan offside
Kiper diberikan waktu 6 detik melakukan tendangan gawang	Kiper diberikan waktu 4 detik melakukan tendangan gawang
Pemain yang diganjar kartu merah tidak bisa digantikan pemain lain	Pemain yang diganjar kartu merah bisa dgantikan pemain lain setelah 2 menit atau lawan mencetak gol

Berdasarkan pengertian dan perbedaan diatas dapat disimpulkan futsal adalah cabang olahraga permainan yang dimainkan oleh dua regu didalam ruangan menggunakan bola futsal yang masing-masing regu terdiri dari 5 orang. Permainan ini dimainkan dua babak, setaip babak selama 2 x 20 menit dengan waktu istirahat tidak boleh lebih dari 15 menit dan mempunyai waktu time out 1 x 1 menit disetiap babak,yang dipimpin oleh 2 wasit dan dibantu oleh 1 asisten serta 1 pencatat waktu dan disetiap pelanggaran ada sangsinya. Oleh karena itu pemain diharapkan memelihara sportivitas. Tim atau regu yang paling banyak memasukan bola ke gawang lawan adalah pemenangnya.

2.1.3.2 Sarana dan Prasarana futsal

1. Lapangan.

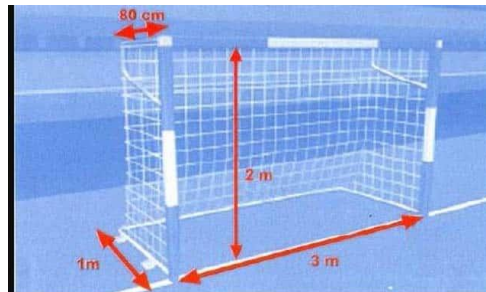
- a. Ukuran minimal 25 x 15 meter dan maksimal 42 x 25 meter (untuk pertandingan internasional ukuran minimal 38 x 18 meter dan maksimal 42 x 25 meter).



Gambar 2.1 Lapangan futsal

- 1) Lebar garis pembatas 8 cm
 - 2) Titik tengah pada garis tengah lapangan dan tingkaran pada titik tengah beradius 3 meter
 - 3) Seperempat lingkaran dengan radius 6 meter ditari sebagai pusat diluar dari masing-masing tiang gawang
 - 4) Garis penghubung diatas garis seperempat lingkaran memiliki panjang 3,16 meter sejajar dengan garis gawang
 - 5) Titik penalti dari tengah garis gawang digambarkan 6 meter
 - 6) Titik penalti kedua dari titik tengah garis gawang 10 meter
 - 7) Seperempat lingkaran sudut lapangan beradius 25 cm
 - 8) Zona pergantian pemain dengan panjang 5 meter terletak didepan tempat duduk pemain cadangan.
- 2) Gawang
- a. Ukuran gawang futsal lebar tiang 3 meter dan tinggi tiang 2 meter.

- b. Kedua tiang gawang dan palang memiliki lebar dan dalam yang sama yakni 80 cm



Gambar 2.2 Gawang futsal

3) Bola

- a. Bola harus berbentuk bulat
- b. Terbuat dari kulit atau bahan lain.
- c. Minimum diameter keliling 62 cm dan maksimum 64 cm.
- d. Berat bola pada saat pertandingan dimulai dari minimum 400 gr dan maksimum 440 gr.
- e. Tekanannya sam dengan 0,4-0,6 atmosfir (400-600 g/cm³)



Gambar 2.3 Bola futsal

2.1.3.3 Sejarah Futsal

Futsal adalah permainan dua beregu, masing-masing regu terdiri dari lima orang pemain, termasuk salah satunya penjaga gawang. Tujuan permainan futsal

sama dengan permainan sepakbola, yaitu memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan mempertahankan gawangnya agar tidak kemasukkan. Suatu regu dinyatakan menang apabila berhasil memasukkan bola ke gawang lawan lebih banyak dari pada regu lawannya, dan apabila jumlah memasukkan bola nya sama dari regu tersebut, maka permainan dinyatakan draw atau seri. Hampir seluruhnya permainan futsal dimainkan dengan tungkai/kaki kecuali penjaga gawang yang boleh memainkan bola dengan lengan/tangan di daerah gawangnya (Ramadhani & Kurniawan, 2021: 12).

Menurut AFC (2019: 2), permulaan permainan ini dilakukan oleh suatu sebab yaitu ketika sang pelatih harus menjalankan program latihan sepakbola konvensional terhambat hujan yang lebat yang mengakibatkan tergenangnya lapangan, kemudian Ceriani memiliki ide yang cemerlang dengan memindahkan latihannya didalam sebuah gedung olahraga yang dimainkan dalam lapangan yang relatif kecil seukuran lapangan basket

Sejarah futsal di Indonesia resmi diawali sejak tahun 2002. Indonesia ditunjuk untuk menjadi tuan rumah oleh Asian Football Confederation (AFC) dalam penyelenggaraan putaran final kejuaraan futsal tingkat Asia di Jakarta. Prestasi timnas Futsal Indonesia cukup membanggakan yaitu mencapai peringkat 50 dunia. Prestasi terakhir adalah tampil sebagai juara AFF (ASEAN Football Federation). Nama Justinus Lhaksana tidak lepas dari sejarah futsal di Indonesia, dia berjasa dalam membawa dan mengembangkan olahraga ini di Indonesia. Bersama almarhum Adjie Massaid, dia mendirikan Tifosi AMFC pada tahun 2003. Dan yang dijuluki sebagai Bapak Futsal Indonesia yaitu almarhum Rolland

Hermanus Pattinasarany atau Ronny Pattinasarany, karena selain sebagai pejuang sepak bola, juga banyak terlibat dalam pembinaan pemain futsal usia-usia muda. (Pratama & Setiawan, 2020: 8).

2.1.3.4 Teknik Dasar Bermain Futsal

Untuk dapat bermain futsal dengan baik seorang pemain harus dibekali skill atau teknik dasar yang baik, tidak hanya sekedar bisa menendang bola tapi juga diperlukan keahlian dalam menguasai atau mengontrol bola. Ada beberapa macam skill atau teknik dasar yang harus dimiliki seorang pemain futsal.

1). Menendang (*kicking*)

Menendang bola merupakan salah satu karakteristik permainan futsal yang paling dominan. Pemain yang memiliki teknik menendang dengan baik akan dapat bermain secara efisien. Tujuan menendang bola adalah untuk mengoper (*passing*), menembak ke gawang (*shooting*), dan menyapu untuk menggagalkan lawan (*sweeping*).

a) Menendang dengan kaki bagian dalam

Pada umumnya teknik menendang dengan kaki bagian dalam digunakan untuk mengoper jarak pendek (*short passing*). Analisis gerakannya adalah sebagai berikut:

- Badan menghadap sasaran di belakang bola.
- Kaki tumpu berada di samping bola, lutut sedikit ditekuk.
- Kaki tendang ditarik kebelakang dan ayunkan ke depan sehingga mengenai bola.
- Perkenaan kaki pada bola tepat pada mata kaki dan tepat di tengah-tengah bola.

- Setelah menendang kaki tetap mengayun ke depan mengikuti arah bola.

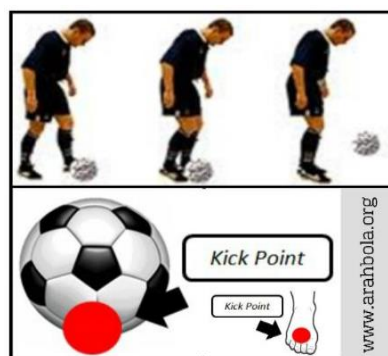


Gambar 2.4 Menendang dengan Kaki Dalam

b) Menendang dengan punggung bagian dalam

Pada umumnya teknik menendang dengan punggung kaki bagian dalam digunakan untuk mengoper jarak jauh (*long passing*). Analisis gerakannya adalah sebagai berikut:

- Posisi badan berada di belakang bola, sedikit serong. Kaki tumpu diletakkan di samping bola
- Kaki tendang ditarik ke belakang dan ayunkan ke depan sehingga mengenai bola. Perkenaan kaki pada bola tepat di punggung kaki bagian dalam dan tepat pada tengah bawah bola dan pada saat kaki mengenai bola, pergelangan kaki ditegangkan.
- Setelah menendang kaki tetap mengayun ke depan mengikuti arah bola.

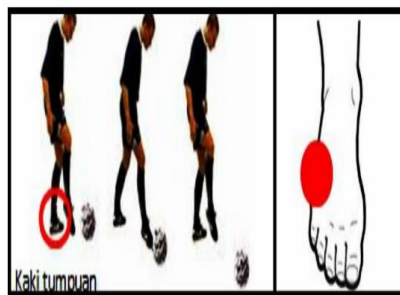


Gambar 2.5 Menendang dengan Punggung Kaki

c) Menendang dengan punggung kaki

Pada umumnya menendang dengan punggung kaki digunakan untuk menembak ke gawang (*shooting at the goal*). Analisis geraknya adalah sebagai berikut:

- Badan di belakang bola sedikit condong ke depan, kaki tumpu diletakan di samping bola dengan ujung kaki menghadap ke sasaran, dan lutut sedikit ditekuk.
- Kaki tendang berada di belakang bola dengan punggung kaki menghadap ke sasaran.
- Kaki tendang tarik kebelakang dan ayunkan ke depan. Perkenaan kaki pada bola tetap pada punggung kaki penuh dan tepat pada tengah-tengah bola. Setelah menendang kaki tetap mengayun ke dapan mengikuti arah bola.



Gambar 2.6 Menendang dengan Kaki Luar

2). Menerima/menghentikan bola

Tujuan menerima atau menghentikan bola adalah untuk mengontrol bola yang termasuk di dalamnya untuk mengatur tempo permainan, mengalihkan laju permainan dan mempermudah untuk *passing*.

a) Menerima bola dengan kaki dalam

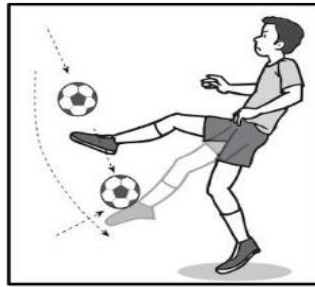
- Posisi badan segaris dengan datangnya bola.
- Kaki tumpu mengarah pada bola dengan lutut sedikit ditekuk.
- Kaki penghenti diangkat sedikit dengan permukaan bagian dalam kaki dijulurkan ke depan segaris dengan datangnya bola.
- Bola menyentuh kaki persis di bagian dalam.
- Kaki penghenti bersama bola berhenti di bawah badan (terkuasai).



Gambar 2.7 Menerima Bola dengan Kaki Dalam

b) Menerima bola dengan punggung kaki

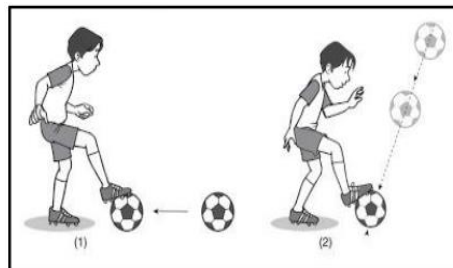
- Posisi badan menghadap datangnya bola.
- Kaki tumpu berada pada garis datangnya bola dengan lutut sedikit ditekuk.
- Kaki penghenti diangkat sedikit dan dijulurkan sedikit kedepan menjemput datangnya bola.
- Bola menyentuh kaki persis di punggung kaki.



Gambar 2.8 Menerima Bola dengan Punggung Kaki

c) Menerima bola dengan telapak kaki

- Posisi badan lurus dengan arah datangnya bola.
- Kaki tumpu berada garis datangnya boladengan lutut sedikit ditekuk.
- Kaki penghenti diangkat sedikit dengan telapak kaki dijulurkan menghadap kesasaran.
- Pada saat bola masuk kaki, ujung kaki diturunkan sehingga bola berhenti di depan badan.



Gambar 2.9 Menerima Bola dengan Telapak Kaki

d) Menerima bola dengan paha

- Posisi badan menghadap datangnya bola.
- Kaki tumpu berada pada garis datangnya bola dengan lutut sedikit ditekuk.
- Paha diangkat tegak lurus dengan badan ditekuk tegak lurus dengan paha.

- Bola mengenai paha tepat pada tengah-tengah paha antara lutut dan pangkal paha.



Gambar 2.10 Menerima Bola dengan Paha

e) Menerima bola dengan dada

- Posisi badan menghadap datangnya bola.
- Kedua kaki dibuka selebar bahu dengan kedua lutut sedikit ditekuk.
- Dada sedikit dibusungkan ke depan menghadap arah datangnya bola.
- Perkenaan bola pada dada tepat di tengah-tengah dada.



Gambar 2.11 Menerima Bola dengan Dada

3). Menggiring Bola (*dribbling*)

Menggiring bola adalah menendang bola terputus-putus atau pelan-pelan.

Menggiring bola bertujuan untuk mendekati jarak ke sasaran, melewati lawan, dan

menghambat permainan. Bagian kaki yang digunakan untuk menggiring bola sama dengan kaki yang digunakan untuk menendang bola yaitu:

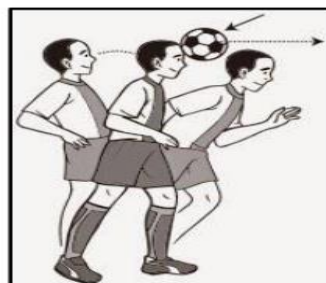
- Menggiring bola dengan kaki bagian dalam.
- Menggiring bola dengan kaki bagian luar.
- Menggiring bola dengan punggung kaki.



Gambar 2.12 Menggiring Bola

4). Menyundul Bola (*heading*)

Tujuan menyundul bola adalah untuk mengoper, mencetak gol, mematahkan serangan lawan atau membuang bola. Pemain harus belajar menyundul bola menggunakan dahi, bukan ubun-ubun kepala. Pemain harus sadar bahwa mereka yang akan menyundul bola, bukan bola yang membentur mereka. Ditinjau dari posisi tubuhnya, menyundul bola dapat dilakukan sambil berdiri dan sambil meloncat atau melompat.



Gambar 2.13 Menyundul Bola

5). Merampas Bola

Merampas bola adalah upaya untuk merebut bola dari penguasaan lawan. Merampas bola dapat dilakukan dengan sambil berdiri (*standing tackling*) dan sambil meluncur (*sliding tackling*)

6. Penjaga Gawang

Penjaga gawang atau kiper merupakan pertahanan yang paling akhir dalam permainan futsal. Menjadi kiper butuh ketangguhan fisik dan mental kiper harus mencermati semua arah datangnya bola. Penempatan posisi juga merupakan hal terpenting yang harus dilakoni seorang kiper. Penempatan posisi yang benar dan tepat membantu seorang kiper untuk menangkap bola dengan baik dan sempurna. Kiper harus bergerak cepat keposisi di bawah mistar gawang, memantau kemungkinan arah bola yang datang dan bersiap-siap diposisi tepat untuk menangkapnya. Satu hal yang harus diperhatikan adalah kiper harus berkomunikasi dengan rekan pemain lain. Dia harus membantu rekannya untuk menyuruh mereka mengawal lawan atau berjaga-jaga disekitar gawang ketika timnya diserang.

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa teknik dasar bermain futsal yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pemain futsal yang harus terus dilatih dan diasah untuk menemukan pola permainan dan skill individu yang didalamnya tidak hanya menendang bola, namun juga diperlukan keahlian untuk menguasai dan mengontrol bola yang diterapkan dalam sebuah permainan futsal untuk menjalin kerjasama, baik dalam bertahan maupun menyerang. Teknik dasar bermain futsal yang paling dominan digunakan yaitu: mengumpan (*passing*), menahan bola (*controlling*), menggiring (*dribbling*), menembak (*shooting*).

2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	NAMA, JUDUL & TAHUN	HASIL PENELITIAN	IMPLIKASI
1.	Sri Mega (2023), “Evaluasi Sarana dan Prasarana Olahraga Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA se Kecamatan Polewali”	(1) Context evaluasi pada kategori baik. Indikator tiap aspeknya kurikulum dengan hasil 2,71 pada kategori baik, (2) Input evaluasi pada kategori kurang. Indikator tiap aspeknya kondisi peserta didik dengan hasil 2,54 pada kategori baik, anggaran sarpras Pendidikan Jasmani dengan hasil 2,42 pada kategori kurang, (3) Process evaluasi pada kategori kurang. (4) Product evaluasi pada kategori kurang. Indikator tiap aspeknya kesesuaian sarpras terhadap kebutuhan pembelajaran Pendidikan Jasmani sebesar 2,55 pada kategori baik, keterlaksanaan kurikulum Pendidikan Jasmani sebesar 2,42 pada kategori kurang, maka dari kedua aspek indikatornya dalam proses hasilnya sebesar 2,48 pada kategori kurang.	Optimalisasi partisipasi dan kenyamanan siswa Serta Peningkatan kualitas metode mengajar penjas
2.	Achmad Hasim (2022), “Identifikasi Sarana dan Prasarana Olahraga dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga”.	Rata-rata sarana dan prasarana olahraga di SMP Negeri 2 Taman termasuk dalam kategori cukup ideal dengan persentase 63,9% dan hasil belajar mata pelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Taman memiliki nilai rapor yang relatif baik dari 1128 siswa. Hal ini terlihat dari	- Dapat memperlancar proses pembelajaran - Mendukung pencapaian prestasi - Meningkatkan minat dan motivasi

		hasil belajar pendidikan jasmani siswa pada kategori A sangat baik dengan skor 93-100 sebanyak 11 siswa (1%) dan kategori B dengan skor 84- 92 sebanyak 801 siswa (71%), kategori C dengan nilai 75-83 yakni sebanyak 316 siswa (28%) dan tidak ada siswa yang mendapat nilai D dengan rata-rata <75 yakni 0 siswa (0%).	
3.	Agung Nugroho (2022). “Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana Keolahragaan”	Bidang manajemen pemeliharaan sarana dan prasarana telah dilaksanakan oleh SD dan SMP dengan baik, indikator pelaksanaannya setiap fasilitas berupa sarana, perlengkapan, buku-buku di inventarisasi dan diberi pengkodean untuk setiap jenis barang/alatnya dan pemeliharaan lain pada aset prasarana sekolah telah dianggarkan pembiayaannya secara rutin diambil dari dana yayasan sebesar 5%.	- Jika pengelolaan baik, akan berdampak positif pada perkembangan olahraga dan prestasi yang lebih baik. Begitupun sebaliknya. - Meningkatkan efektivitas pembelajaran
4.	Alaudin Yussuf (2022), “Hubungan Sarana dan Prasarana Olahraga Terhadap Motivasi Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA Negeri 1 Sewon”	Sarana dan prasarana olahraga di SMA Negeri 1 Sewon sebagian besar berkategori baik dengan persentase 46,77 %, kategori cukup dengan persentase 21,51%, kategori kurang sebesar 18,28 %, kategori sangat kurang sebesar 12,90 % dan kategori sangat baik 0,54%. Sedangkan hasil penelitian motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 1 Sewon sebagian besar berkategori tinggi dengan persentase 36,02 %, kategori sedang dengan persentase 33,87 %, kategori rendah sebesar 14,52 %, kategori sangat rendah sebesar 11,83% dan kategori sangat tinggi	- Meningkatkan prestasi belajar - Mendukung tercapainya tujuan pembelajaran

		3,76 %. Hasil tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan sarana dan prasarana olahraga terhadap motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 1 Sewon.	
5..	Harman Sapat (2022), “Optimalisasi Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Totikum”	Optimalisasi sarana dan prasarana dilakukan melalui perencanaan sarana prasarana pendidikan, pengadaan, perencanaan yang dilakukan melalui serangkaian tahapan yaitu rapat koordinasi sekolah, penetapan program sekolah, serta penetapan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Sementara pengadaan sarana dan prasarana dilakukan berdasarkan keputusan rapat koordinasi di awal semester dengan menyesuaikan kebutuhan program sekolah	Menciptakan perencanaan, perawatan, pengawasan dan evaluasi yang matang

Berdasarkan lima penelitian terdahulu, terdapat persamaan, perbedaan, serta kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini. Persamaan dari penelitian-penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang sarana dan prasarana. Sementara itu, perbedaan dari penelitian ini terletak pada model optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana olahraga, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar

peserta didik dalam permainan futsal di SMPN 1 Majalaya, Bandung. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*).

2.3 Pendekatan Masalah (Kerangka Berpikir)

Pengelolaan sarana dan prasarana olahraga di SMPN 1 Majalaya Bandung memegang peranan krusial dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan pengelolaan yang terencana, teratur, dan berkelanjutan, fasilitas olahraga dapat dimanfaatkan secara optimal oleh peserta didik. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga mendukung peserta didik agar dapat berlatih dengan nyaman, aman, dan termotivasi untuk mencapai prestasi terbaik. Futsal, sebagai salah satu cabang olahraga unggulan di SMPN 1 Majalaya Bandung, membutuhkan dukungan sarana prasarana yang memadai agar potensi peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

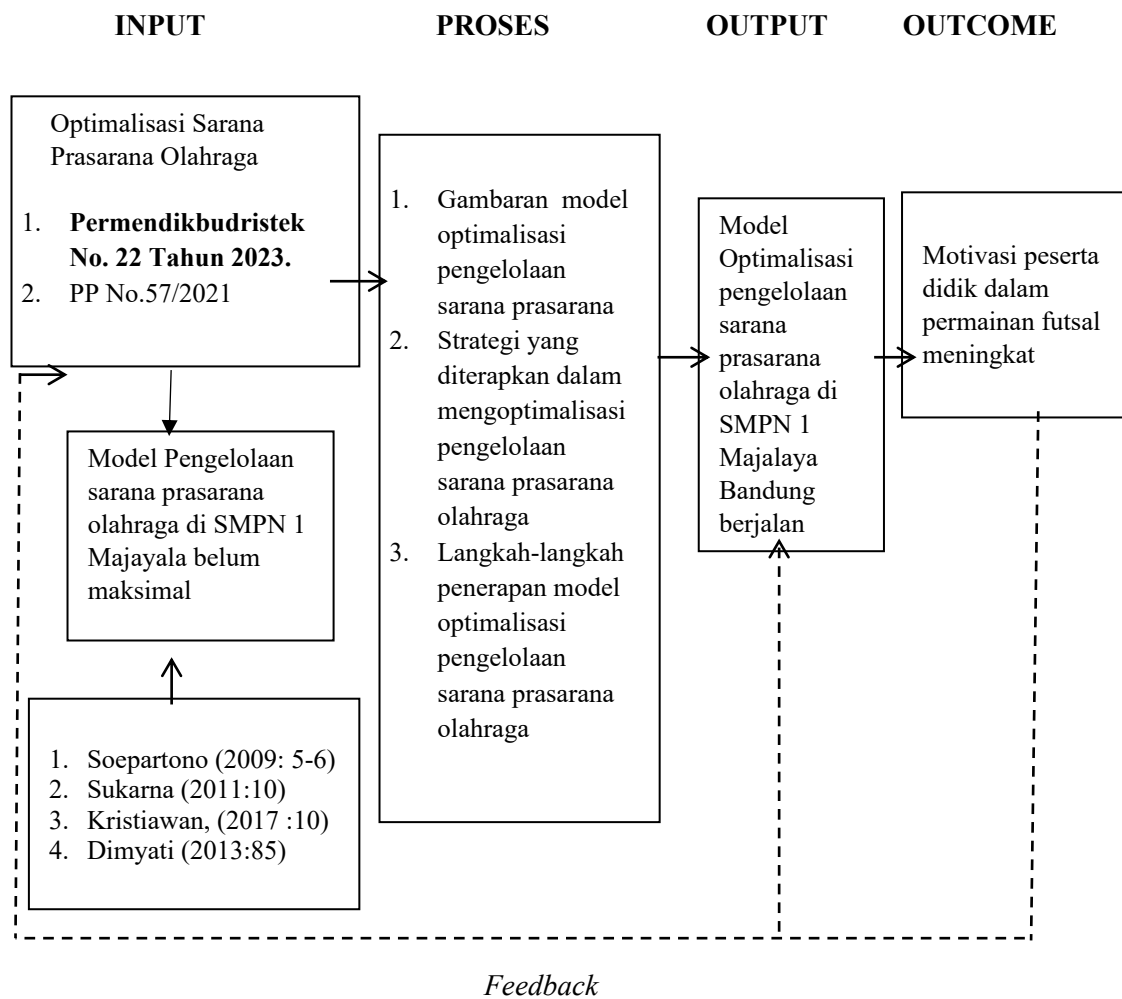
Menurut Dewi & Kusuma (2021:145), ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam jumlah dan jenisnya diasumsikan akan berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani. Sarana dan prasarana yang lengkap dan terawat bukan hanya mendukung kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan olahraga. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, pembelajaran pendidikan jasmani tidak akan berjalan dengan optimal, sehingga berdampak pada menurunnya motivasi dan prestasi peserta didik.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, di mana peran guru sangat penting dalam menumbuhkan

dan memelihara motivasi tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Dimyati & Mudjiono (2019: 85), yaitu untuk menyadarkan kedudukan peserta didik pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, menginformasikan kekuatan usaha belajar dibandingkan dengan teman sebaya, mengarahkan kegiatan belajar agar lebih terfokus, serta membesarkan semangat belajar.

Motivasi belajar peserta didik akan semakin meningkat apabila didukung oleh faktor-faktor penunjang, salah satunya adalah ketersediaan dan optimalisasi sarana prasarana olahraga yang memadai, terawat, dan dikelola dengan baik, karena sarana prasarana yang optimal tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga meningkatkan minat, kenyamanan, dan semangat peserta didik untuk berlatih dan berprestasi. Oleh karena itu, dengan menerapkan model optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga yang tepat dapat menjadi kunci utama dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, dan membantu peserta didik mencapai prestasi terbaik dalam bidang olahraga. Dengan fasilitas yang terawat dan dikelola dengan baik, diharapkan prestasi futsal sekolah ini dapat semakin meningkat, baik dalam kompetisi tingkat lokal maupun regional, serta memperkuat reputasi SMPN 1 Majalaya Bandung sebagai sekolah yang unggul dalam bidang olahraga, khususnya futsal.

Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan masalah untuk penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan berikut ini:



Gambar 2.14
Kerangka Pemikiran